



Memaknai Kearifan Lokal dalam Kegiatan Gotong Royong untuk Membentuk Budaya Positif Siswa SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang

Firly Istiqomah^{1*}, Muhammad Faiz², Ila Rosmilawati³

Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia^{1,2,3}

firlyistiqomah4990@gmail.com¹

Abstrak: Budaya gotong royong mulai hilang di masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu sekolah yang mendukung pendidikan karakter adalah SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang yang berfokus pada pengembangan karakter gotong royong. Adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan kegiatan gotong royong untuk membentuk budaya positif siswa. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui metode observasi dan wawancara, pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data secara menyeluruh dan mendalam. Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan di SD Negeri Kebaharan 1 menunjukkan bahwa siswa dan pendidik telah menanamkan sikap kolaboratif yaitu karakter gotong royong sehingga menjadi budaya positif di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan suatu pembiasaan yang dilakukan di sekolah baik didalam maupun diluar kelas atau kegiatan pembelajaran, sebagian besar dari jumlah siswa atau jika diprosentase sebesar 75% dari 354 siswa menunjukkan bahwa sifat gotong royong dan dikategorikan baik dan pembentukan budaya positif di SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang telah dilakukan oleh pendidik terbukti telah terbentuk budaya positif sekolah yaitu: melaksanakan tata tertib sekolah, cinta kebersihan dan lingkungan, sifat toleransi yang baik, dan religius.

Kata kunci: Kearifan lokal; gotong royong; budaya positif sekolah

Interpreting Local Wisdom in Mutual Cooperation Activities to Form a Positive Culture for Students at Kebaharan 1 Public Elementary School, Serang City

The culture of mutual cooperation is starting to disappear in society along with the times. One of the schools that supports character education is SD Negeri Kebaharan 1 Serang City which focuses on developing the character of mutual cooperation. The aim of this research is to describe mutual cooperation activities to form a positive culture for students. This research uses a case study with a qualitative approach. Data was obtained through observation and interview methods, data collection was used to collect data thoroughly and in depth. Based on the research data, it can be concluded that the activities carried out at SD Negeri Kebaharan 1 show that students and educators have instilled a collaborative attitude, namely the character of mutual cooperation, so that it becomes a positive culture in the school. This is shown by the habituation carried out at school both inside and outside the classroom or learning activities, the majority of the number of students or if the percentage is 75% of the 354 students shows that the nature of mutual cooperation is categorized as good and the formation of a positive culture at SD Negeri Kebaharan 1 Serang City has been carried out by educators and it has been proven that a positive school culture has been formed, namely: implementing school rules, love of cleanliness and the environment, good tolerance, and being religious.

Keywords: Local wisdom; gotong royong; positive school culture.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak budaya yang sampai saat ini masih diwariskan adalah budaya gotong royong. Analisis Sosilogi yang juga Analisis Komunikasi Politik dari Universitas Pelita Harapan (UPH), Emrus Sihombing mengatakan, salah satu penyebab lunturnya gotong royong adalah kemajuan teknologi, media sosial misalnya. “Sehingga orang merasa tidak perlu

melakukan sosialisasi. Efek dari media sosial itu menjauhkan yang dekat mendekatkan yang jauh”. Budaya gotong royong harus dapat ditanamkan lagi melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan di sekolah. Dengan pengenalan, pembentukan dan penanaman gotong royong diharapkan akan membentuk budaya positif di sekolah dasar. Menurut (Ritiau, dkk, 2019), berpendapat bahwa sekolah melakukan

fungsinya untuk memberikan nilai-nilai kepada kehidupan siswa dan mempersiapkan mereka secara akademis dan moral untuk hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal yang berorientasi pembelajaran masih menjadi masalah.

(Ridwan, 2014) menyatakan bahwa kearifan lokal dan pendidikan belum sepenuhnya diintegrasikan untuk menjadi kekuatan baru yang kuat dalam sistem pendidikan Indonesia. Sementara itu Utomo (2018) mengatakan bahwa fenomena mulai hilangnya kepedulian sosial pada anak memerlukan perhatian khusus. Menghidupkan kembali gotong royong, ciri khas Pancasila Indonesia, dapat membantu meningkatkan kepedulian sosial. Gotong royong dan kerja sama tidak sama; keduanya unik. Nilai-nilai seperti keadilan, kekeluargaan, ketuhanan, persetujuan dan mufakat, dan toleransi biasanya merupakan inti dari pandangan hidup dan filsafat bangsa Indonesia. Prinsip gotong-royong menunjukkan sikap peduli sosial. Hubungan positif antara nilai gotong royong dalam masyarakat dan sikap peduli sosial ditemukan bahwa semakin banyak gotong royong, semakin besar kepedulian sosial dalam masyarakat.

Menurut Hayati & Utomo (2022), upaya untuk menanamkan nilai karakter harus dilakukan di tingkat sekolah dasar. Cara pertama untuk mengatasi degradasi moral adalah dengan menanamkan karakter pada anak-anak. Ini juga merupakan metode penting untuk mengatasi moral yang rusak pada generasi muda. Pendidikan dan budaya saling bergantung karena sangat terkait satu sama lain (Muzakkir, 2021). Untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, pendidikan harus dikemas dengan berbagai cara. Ini penting terutama saat tantangan dunia semakin meningkat dan efek negatif globalisasi semakin meningkat pada generasi muda (Romadhoni & Witir, 2019). Salah satu cara terbaik untuk belajar nilai sosial adalah dengan mempelajari nilai-nilai karakter dari sejarah lokal. Nilai-nilai ini dapat diterapkan oleh siswa dan siswa. (Wiradimadja, dkk, 2018).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal, juga dikenal sebagai etnopedagogi, mencerminkan muatan lokal dalam proses pendidikan. Beberapa sifat dan fungsi kearifan lokal, seperti 1) sebagai ciri khas sebuah komunitas, 2) sebagai pengikat solidaritas sosial, 3) sebagai komponen budaya yang berkembang dari bawah ke atas, 4) memberikan warna kepada komunitas tertentu, 5) memiliki kemampuan untuk mengubah cara orang berpikir dan hubungan timbal balik dengan meletakkannya di atas dasar yang sama, dan 6) memiliki kemampuan untuk mendorong kebersamaan, apresiasi, dan mekanisme kerja

sama untuk melindungi komunitas. Etnopedagogi yang tercermin dalam kearifan lokal digunakan dalam penelitian ini. Peserta didik harus dikenalkan dan melestarikan budaya lokal. Diharapkan mereka akan lebih memahami dan menghargai kearifan lokal. Kami berharap mereka akan lebih memahami dan juga mencintai kearifan lokal. Klaim ini sesuai dengan penelitian Sartini (2010: 19), yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah konsep bijak, lokal, dan moral yang ditanam dan dianut oleh masyarakat. agar siswa mampu menghadapi masalah di mana pun mereka berada.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal di suatu wilayah melalui pengalaman dan uji coba, dikenal sebagai "kearifan lokal". Pengetahuan ini kemudian diubah menjadi pengetahuan baru dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Fatmi & Fauzan, 2022). Kearifan lokal dapat diartikan juga sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki kelompok etnis tertentu sebagai hasil dari pengalaman hidup sosial mereka sendiri. Dengan kata lain, kearifan lokal tidak selalu berasal dari pengalaman yang dialami oleh masyarakat tertentu. Fatmi & Fauzan (2022) berpendapat bahwa ada beberapa jenis kearifan lokal, termasuk pendidikan, kesehatan, kerukunan, kerja keras, pelestarian dan kreativitas budaya, disiplin, kesejahteraan, penyelesaian konflik, komitmen, kejujuran, gotong royong, kesopansantunan, peduli lingkungan, kesetiakawanan sosial, pengelolaan gender, rasa syukur, pikiran positif, dan kedamaian.

Kearifan lokal dibangun melalui pembelajaran berdasarkan empat prinsip yaitu Kearifan lokal yang dikembangkan pada pembelajaran menggunakan prinsip empat prinsip yaitu 1) Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, 2) Kebutuhan kompetensi, 3) Flekstibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan 4) Kebermanfaatn untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global. Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, memenuhi keperluan kompetensi, fleksibel dalam hal jenis, bentuk, dan waktu penyelenggaraan, dan menguntungkan bangsa dalam menghadapi tantangan internasional. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 menetapkan standar proses pembelajaran yang mendukung pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan yang berkualitas memiliki nilai kearifan lokal, yang didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang penting untuk membantu siswa memperoleh

keterampilan, kemampuan, dan kualitas diri yang diperlukan untuk menghadapi dunia global tanpa meninggalkan jati diri kebangsaannya. Sejalan dengan penelitian Nuraini Fatmi, etnopedagogi adalah praktik pendidikan yang memiliki hubungan yang kuat dengan kecakapan hidup. Ini didasarkan pada pemberdayaan pendidikan dan kearifan lokal masing-masing daerah. (Fatmi & Fauzan, 2022).

Salah satu kearifan lokal yang dapat diimplementasikan di Sekolah Dasar adalah perilaku gotong royong. Masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan masih menjalankan kebiasaan dan perilaku gotong royong contohnya adalah masyarakat di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Masyarakat yang ada di Kampung Naga sangat menjunjung tinggi gotong royong di Kampung Naga. Setiap kegiatan di Kampung Naga dilakukan dengan bergotong royong yaitu diantaranya membuat rumah, bercocok tanam padi yang kemudian disimpan di lumbung, bergotong royong bila ada acara-acara adat atau acara keagamaan, membantu tetangga bila ada yang kesusahan oleh karena itu struktur bangunan rumah di kampung Naga menghadap utara ke selatan memanjang dari timur ke barat sesuai dengan alur matahari. Bangunan rumah di Kampung naga disebut jalopong atau susunan panjang. Setiap bangunan rumah memiliki dua pintu masuk, sehingga kebakaran dapat diketahui dengan cepat. Dan fungsi lainnya yaitu dapat membantu tetangga bila membutuhkan bantuan. Begitu kentalnya budaya gotong royong di kampung Naga dan tetap bertahan dengan budaya warisan leluhurnya. Yang dimana bagi masyarakat kampung Naga budaya adalah tuntunan dan gaya hidup. Masyarakat Kampung Naga menunjukkan perilaku kooperatif yang menghormati sesama, inklusif, kerja sama, tolong menolong, solidaritas, komitmen pada keputusan bersama, empati, anti-diskriminasi, kerelawanan dan anti-kekerasan (Hasanah dan Ernawati, 2020). Menurut Utomo (2018) Dalam penguatan pendidikan karakter, nilai kooperatif adalah perilaku menghargai dalam menyelesaikan masalah secara kolektif dengan berkomunikasi dan bersahabat, menawarkan bantuan dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Di antara sifat gotong royong adalah saling membantu, menghormati kolaborasi, solidaritas, komitmen untuk membuat keputusan kolektif, toleransi, musyawarah mufakat, anti-diskriminasi dan kekerasan, dan kerelawanan.

Perilaku gotong royong di sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: 1) mengikuti kerja bakti untuk membersihkan

lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah, 2) selalu mengikuti dan aktif dalam kerja kelompok, 3) mendorong orang lain untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, 4) membantu dan membantu teman yang membutuhkan, dan 5) memiliki rasa solidaritas dan empati yang tinggi. Dalam situasi ini, gotong royong merupakan salah satu cara yang luar biasa dalam membantu (Prabowo, 2014). Menurut Rochmadi (2012) mendefinisikan bahwa kegiatan gotong royong mempunyai makna yaitu sebagai cara untuk setiap orang berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan bersama di lingkungan masyarakat. Kesimpulannya yaitu gotong royong adalah pekerjaan yang dilakukan bersama dalam komunitas untuk menyelesaikan masalah atau pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian dilakukan di SD Negeri Kebaharan 1 Kecamatan Serang, dikarenakan obyek penelitian merupakan salah satu sekolah yang mempunyai pembinaan karakter baik dibuktikan memiliki jumlah siswa yang cukup banyak yaitu 354 siswa. Dari uraian di atas pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai gotong royong di SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang?
2. Bagaimana pembentukan budaya positif di SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang?

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri Kebaharan 1 Kecamatan Serang, Kota Serang. Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif di mana orang melakukan penelitian tentang sistem yang terikat (sebuah kasus) atau sistem yang terikat sepanjang waktu dengan mengumpulkan banyak data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, materi audiovisual, dokumen, dan laporan. Kemudian, peneliti melaporkan deskripsi dan tema dari kasus tersebut (Creswell, 1998).

Menurut Rahardjo (2017), Studi kasus adalah serangkaian tindakan ilmiah yang mempelajari suatu peristiwa, program, atau aktivitas secara menyeluruh dan mendalam, program, atau aktivitas yang dilakukan baik secara individual, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk meningkatkan pemahaman tentang kejadian tersebut. Dalam kebanyakan kasus, peristiwa yang dipilih adalah peristiwa yang sedang terjadi, bukan peristiwa masa lalu.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu studi observasi dan wawancara.

Terdapat beberapa macam observasi yang dapat dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan salah satu metode observasi yaitu observasi tidak berstruktur. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati, dan dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono: 2014).

Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan saat subyek melakukan kegiatan belajar mengajar dan pada saat jalannya wawancara.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu menurut (Estenberg) dalam (Sugiyono: 2014).

Seperti halnya observasi, wawancara juga memiliki beberapa macam jenis. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semiterstruktur, yang merupakan jenis wawancara **in-depth interview**. Hal ini dikarenakan, wawancara ini bertujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono: 2014).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, beberapa data diprosentase berdasarkan pedoman yang digunakan menurut Suharsimi Arikunto, (1998:246), seperti terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pedoman prosentase

No	Prosentase (%)	Kategori
1	0-40%	Kurang Baik
2	41-50%	Tidak Baik
3	51-74%	Cukup
4	75-100%	Baik

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 1998:246)

Langkah selanjutnya dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah memahami tujuan penelitian penelitian dengan memahami fenomena pada subjek penelitian secara deskriptif, mengumpulkan data, analisis data bersifat induktif dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini karena peneliti yang

merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Budaya gotong royong Indonesia sudah membudaya sejak lama. Menurut Prayogi, (2019) gotong royong adalah nilai yang menghargai kerja sama dan bekerja sama untuk dapat menyelesaikan masalah. Nilai-nilai ini termasuk kerja sama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan. Kerjasama dilakukan dengan memiliki tujuan yang sama dan bersatu untuk mencapai hasil yang sama. Nilai kerja sama termasuk saling menghargai, bekerja sama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, solidaritas, empati, menentang kekerasan dan diskriminasi, dan siap untuk berkorban. Berdasarkan hasil observasi SDN Kebaharan telah melakukan beberapa upaya untuk menanamkan karakter gotong royong, antara lain piket kelas, tugas dan kerja kelompok, kerja bakti, gotong royong dalam acara keagamaan.

Piket kelas adalah kegiatan di mana siswa bekerja sama untuk membersihkan ruang kelas bersama-sama. Tujuan dari piket kelas ini adalah untuk mengajarkan siswa bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan ruang kelas mereka sendiri. Jadwal bergilir untuk piket kelas setiap hari dapat memberikan pelajaran tentang pentingnya tugas, tanggung jawab, dan kerja sama. Menurut temuan wawancara, "Piket kelas harus dilakukan oleh semua siswa. Kegiatan piket kelas dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran atau sebelum bel berbunyi dan juga ada yang melakukannya setelah pulang sekolah. Kegiatan piket kelas yaitu membersihkan ruang kelas, mengangkat kursi, menghapus papan tulis, membersihkan meja dari debu, merapikan kursi dan meja dan sebagainya. Dalam sistem kelompok, piket kelas dilakukan bersama teman sekelasnya, yang berarti bahwa berkelompok terdiri dari 4 hingga 5 orang, tergantung pada jumlah seluruh siswa di kelas. Saat siswa membersihkan kelas, guru dapat mendampingi siswanya. Kegiatan piket kelas memungkinkan metode pembiasaan untuk secara langsung memberikan pelajaran kepada siswa. Ini dapat membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama di antara siswa dengan melibatkan siswa dalam kebersihan kelas, termasuk bertanggung jawab untuk menjaga kelas bersih, selalu membuang sampah, dan menyapu bersama

Pada penelitian yang dilakukan Desti Mulyani, dkk (2020) dinyatakan bahwa dengan

melakukan piket kelas setiap hari, sikap gotong royong akan terbentuk dalam diri siswa. Siswa yang bekerja sama satu sama lain juga dapat memperoleh pengetahuan tentang tanggung jawab individu. Kegiatan piket kelas dapat membantu peserta didik agar melekat dan menjadi karakter mereka sendiri. Hal ini dapat membantu mereka bekerja sama dalam tindakan kecil pada kegiatan di kelas. Menurut Siti Handayani et al. (2021), Untuk menumbuhkan karakter gotong royong dapat melakukannya langkah demi langkah dengan memulai dari perihal kecil seperti piket di kelas.

Tugas kelompok adalah aktivitas belajar di mana orang bekerja sama untuk Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dilakukan bersama dengan rekan satu kelompok. Setiap orang yang bekerja dalam kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama. Berbicara, memberi saran, dan menghargai pendapat orang lain adalah semua contohnya. Siswa akan diajarkan untuk bertanggung jawab melalui kerja kelompok atas tugas yang mereka terima. Ini juga akan mengajarkan mereka nilai-nilai kolaborasi untuk menyelesaikan tugas kelompok. Pramasanti, dkk (2020) berpendapat bahwa dengan mengajarkan siswa untuk mengambil bagian dalam kegiatan diskusi yang dikemas dengan baik di kelas akan dapat membangun rasa tanggung jawab dan kerja sama.

Hasil penelitian di SD Negeri Kebaharan 1 menunjukkan bahwa kerja kelompok diberikan selama proses pembelajaran di kelas. Guru dapat membentuk kelompok berdasarkan absensi atau secara acak; tergantung pada materi pelajaran dan sesuai dengan jumlah siswa di kelas, kelompok biasanya terdiri dari dua hingga lima siswa. Namun, beberapa siswa kurang tertarik dan kurang antusias dengan kegiatan saat proses kerja kelompok berlangsung. Jika seorang siswa yang berperilaku kurang baik, seperti tidak mengerjakan dan tidak melakukan tugas kelompok atau tidak mendengarkan arahan guru, maka akan diingatkan atau ditegur. Tujuan dari itu adalah untuk menanamkan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang telah diberikan. Guru juga dapat sanksi atau hukuman yang mendidik terhadap siswa yang benar-benar berperilaku tidak baik. Sanksi atau hukuman dapat berupa tugas untuk dikerjakan kembali atau meminta siswa untuk membaca buku di perpustakaan di luar jam pelajaran.

Kerja bakti di sekolah yaitu kegiatan membersihkan lingkungan sekolah dan lingkungan di sekitar sekolah. Kerja bakti di SD Negeri Kebaharan 1 dilakukan rutin satu minggu sekali yaitu pada hari Sabtu. Semua warga

sekolah bersama-sama bergotong royong menata lingkungan sekolah dari kotoran, seperti sampah-sampah plastik, membersihkan selokan serta daun dan ranting pohon yang jatuh dan juga membersihkan toilet sekolah, juga bisa dengan menanam pohon atau tanaman hias di halaman sekolah. Kegiatan kerja bakti memiliki banyak manfaat, seperti menumbuhkan semangat kerja sama, kebersamaan, dan menanamkan rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Menurut Ehwanudin & Mispani (2018), Banyak manfaat dari kegiatan kerja bakti yaitu dapat menyebabkan kenyamanan bersama dan dapat meningkatkan rasa gotong royong dan kepedulian sosial dalam lingkungan bermasyarakat untuk mencegah pudar dan punah dengan cepat. Sangat penting untuk mengajarkan siswa kerja bakti sejak dini karena ini merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan karakter yang baik dan mengajarkan mereka cara melakukannya. Penelitian milik Mukhamat Saini (2020) mengatakan bahwa karakter sosial santri di pondok pesantren Al-Qomar Wahid dapat ditingkatkan melalui tradisi ro'an, atau kerja bakti.

Selain dalam kegiatan sehari-hari, SD Negeri Kebaharan 1 juga melakukan kegiatan gotong royong dalam acara keagamaan, contohnya saat memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, di sekolah juga mengadakan acara yaitu bersama-sama membuat panjang Mulud. Menurut Natasari (2021) Tradisi Panjang Mulud telah berlangsung selama beberapa periode di Kesultanan Banten Lama. Setiap periode mengalami perubahan, yang menghasilkan pengalaman unik. Di awal prosesnya, selain merayakan Maulid Nabi, Tradisi Panjang Mulud ini memberikan informasi kepada masyarakat tentang hadiah yang diberikan oleh Kerajaan Arab kepada Raja Banten. Saat ini, dalam merayakannya melibatkan unsur inovasi dan kreatifitas. Meskipun demikian, nilai-nilai luhur yang ada, terutama nilai-nilai Islam yang patut diteladani, tetap dipertahankan saat perayaan Tradisi Panjang Mulud dilakukan.

Dalam membuat Panjang Mulud ini warga sekolah SD Negeri Kebaharan 1 bergotong royong membuat dan menghias sesuai dengan kreativitas yaitu dengan mengisi panjang dengan barang-barang, makanan atau uang. Setelah itu acara *ngarak* dilaksanakan keliling kampung disekitar sekolah sambil membawa Panjang Mulud yang sudah di hias. Selain berdzikir, shalawat juga dilantunkan dalam acara *ngarak* tersebut. Nilai dan makna tradisi Panjang Mulud adalah

semangat gotong royong dalam memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW serta untuk mempererat tali silaturahmi warga sekolah dan masyarakat kampung sekitar.

Berdasarkan data penelitian, kegiatan yang dilakukan di SD Negeri Kebaharan 1 menunjukkan bahwa siswa dan pendidik telah menanamkan sikap kolaboratif yaitu karakter gotong royong sehingga menjadi budaya positif di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan suatu pembiasaan yang dilakukan di sekolah baik didalam maupun diluar kelas atau kegiatan pembelajaran. Dari data observasi penelitian dapat dilihat perilaku siswa SD Negeri Kebaharan 1 sebagian besar atau sekitar 75% siswa menunjukkan bahwa sifat gotong royong dan jika dikategorikan masuk dalam kategori baik siswa menunjukkan rasa semangat dan antusias mengikuti kegiatan gotong royong di sekolah, hanya 25% siswa yang tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam aktivitas gotong royong, contohnya terlihat ada siswa yang tidak peduli akan kebersamaan, dengan asyik terhadap kegiatannya sendiri dan ada pula siswa yang mengobrol satu sama lain .

Budaya sekolah harus mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungannya, meskipun harus mengikuti perkembangan zaman. Ini penting karena sekolah harus memiliki identitas yang mencerminkan budaya lokal. Menurut (Tilaar, 2015) mengatakan bahwa kearifan lokal memiliki manfaat pedagogis untuk mengarahkan tindakan yang menguntungkan masyarakat. Peraturan Undang-Undang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014, pasal 2 ayat 2 menyatakan bahwa tujuan pengajaran muatan lokal adalah untuk membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keyakinan lokal. Tujuan tambahan lainnya adalah untuk melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan lokal yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya untuk mendukung pembangunan nasional. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara majemuk dengan berbeda suku bangsa dan etnis yang memiliki budaya yang berbeda-beda, pembelajaran yang berorientasi etnopedagogi sangat penting untuk diterapkan. Kedua, masyarakat Indonesia dapat mengalami transformasi budaya sebagai akibat dari globalisasi dan kemajuan teknologi.

Budaya positif yang terdapat di SD Negeri Kebaharan 1 yaitu: 1) Melaksanakan tata tertib sekolah. Siswa datang dengan tepat waktu ke sekolah, dengan menggunakan seragam sesuai jadwal yang sudah ditentukan dengan atribut seragam yang sesuai. Selain itu siswa menggunakan sepatu berwarna hitam dan putih,

dan laki-laki rambut nya harus di pendek di atas alis mata; 2) Cinta kebersihan dan lingkungan. Siswa selalu menjaga kebersihan di dalam kelas melalui kegiatan piket, selain itu siswa selalu merapikan dan memperhatikan keindahan tanaman-tanaman di depan halaman kelas. Dengan cara mengambil daun-daun kering nya lalu dibuang ke tempat sampah; 3) Sifat toleransi. Sebagai warga Negara Indonesia dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" dengan segala keberagaman yang ada di dalamnya. Pada saat pembelajaran berlangsung guru menyongsong sifat toleran dengan cara jika berkelompok dan berpendapat tidak memaksakan kehendak dan saling menghargai pendapat orang lain dan menghargai perbedaan dengan sesame. Contoh lain Pada jam istirahat tiba siswa selalu bermain dengan rukun di halaman sekolah tanpa mengenal agama dan suku; 4) Religius. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai guru selalu melakukan pembiasaan berdo'a dan ucapan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu setiap hari jum'at selalu melakukan kegiatan kultum dan sholat dhuha berjamaah. Peran guru sangatlah penting untuk dijadikan tauladan, pengingat, dan sebagai contoh untuk melaksanakan kegiatan bersifat religius.

Jika pembelajaran yang berfokus dalam etnopedagogi tidak diterapkan sejak dini, kearifan lokal masyarakat dapat diubah oleh dunia global dan perkembangan teknologi yang sangat pesat di masa depan. Pergeseran ini dapat disebabkan oleh batasan yang jelas antara budaya lokal dan budaya asing. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia harus mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal.

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk membangun budaya sekolah yang positif dan berkembang sesuai zaman untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Budaya sekolah yang positif sangat penting untuk dibangun karena merupakan ciri khas sekolah (Rahayuningsih dan Iskandar, 2022). Lokalitas tergerus oleh tatanan gaya hidup pragmatis-kapitalistik, dan kearifan lokal mulai terabaikan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan harus menjadikan kearifan lokal penting. (Sularso, 2016).

Pendidikan karakter tidak sama untuk setiap negara karena karakteristik, budaya, kondisi, dan latar belakang yang berbeda. Kehidupan berbangsa dan bernegara melibatkan pembentukan karakter bangsa, yang memastikan bahwa bangsa itu kuat dan berkembang. Strategi pembentukan karakter melibatkan keluarga,

lembaga pendidikan, pemerintah, komunitas, organisasi sosial, dan setiap anggota masyarakat Indonesia.

Salah satunya metode pembangunan karakter di negara ini adalah pendidikan karakter. Ini berlaku di semua tingkat pendidikan, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Ini memberi lebih banyak perhatian pada pendidikan dasar karena sulit untuk mengubah karakter jika karakter tidak dibentuk sejak dini (Dewi, 2019). Kemudian Widodo (2019), berpendapat bahwa pendidikan karakter harus diperkuat selain mata pelajaran lain untuk mengembangkan perwujudan pendidikan karakter. Pengetahuan yang baik (pengetahuan moral), perasaan atau cinta yang baik (perasaan moral), dan perilaku yang baik (perbuatan moral) adalah beberapa pelajaran tambahan. Institusi pendidikan memainkan peran yang luar biasa dalam menggunakan dan memfasilitasi lingkungan belajar secara keseluruhan untuk terus meningkatkan dan memperkuat proses pembentukan karakter institusi pendidikan.

Pendapat tersebut sesuai dengan Gunawan (2012), bahwa pendidikan karakter adalah proses mengajarkan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya Indonesia kepada generasi muda untuk membangun kepribadian mereka. Untuk membangun negara yang multikultural, cerdas, berakhlak mulia, dan berkontribusi pada pembangunan kehidupan manusia, sangat penting untuk menanamkan nilai karakter. Ini memberikan contoh yang bagus tentang bagaimana menumbuhkan kreativitas, nasionalisme, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Taufiq, 2018)

Menurut Farhan Saefudin Saini (2020), lingkungan pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan, atau berbagai lingkungan di mana pendidikan dilakukan. Sebagai representasi dari nilai-nilai karakter, lingkungan sekolah fisik dan sosial budaya harus memberi siswa dan seluruh warga sekolah kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Siswa belajar nilai-nilai karakter di sekolah, yang berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi budaya sekolah. Budaya sekolah yang positif adalah salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan siswa.

Berdasarkan data di atas budaya positif di SD Kebaharan 1 telah terbentuk melalui kegiatan upacara bendera di setiap hari senin, siswa sudah melaksanakan tata tertib sekolah perihal siswa menggunakan seragam dan atribut sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Selain itu siswa mencintai kebersihan dan lingkungan sekitar

sekolah diantaranya siswa melakukan kegiatan piket sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dan membersihkan halaman depan kelas sehingga pembelajaran nyaman, aman dan kondusif.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai gotong royong di SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang telah dilakukan oleh pendidik dengan menanamkan sikap kolaboratif yaitu karakter gotong royong sehingga menjadi budaya positif di sekolah. Hal ini ditunjukkan perilaku siswa yang sebagian besar atau jika diprosentase sebesar 75% menunjukkan sifat gotong royong siswa, rasa semangat dan antusias mengikuti kegiatan gotong royong di sekolah. Pembentukan budaya positif di SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang telah dilakukan oleh pendidik terbukti telah terbentuk budaya positif sekolah yaitu: melaksanakan tata tertib sekolah, cinta kebersihan dan lingkungan, sifat toleransi yang baik, dan religius

Saran dalam penelitian ini perlu dilakukan penelitian lanjutan karena hasil penelitian menunjukkan masih terdapat 25% siswa yang belum melaksanakan perilaku gotong royong, hal itu disebabkan siswa tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam aktivitas gotong royong, contohnya terlihat ada siswa yang tidak peduli akan kebersamaan, dengan asyik terhadap kegiatannya sendiri dan ada pula siswa yang mengobrol satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications, 1998.
- Desti, M., Ghufro, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidik*.
- Dewi, Dina Utami. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Integrasi Pendidikan Karakter terhadap Critical Thinking dalam PPKn Siswa Kelas IV. *Indonesian Values and Character Education Journal*. 2(2): 87-96.
- Ehwanudin, & Mispani. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong Dan Peduli Sosial Masyarakat. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(2).

- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Handayani, S., & Jamaludin, U. (2021). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Sdn Unyur. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 144–158
- Hasanah, R., & Ernawati, E. (2020). Studi Pendahuluan: Konstruksi Instrumen Penilaian Analisis Konten Buku Teks Geografi Berbasis Nilai Ppk. *Jambura Geo Education Journal*, 1(2), 47–54. <https://doi.org/10.34312/Jgej.V1i2.6949>
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28-39. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Natasari, N. (2021). Tradisi Panjang Mulud Di Kesultanan Banten Lama Analisis Semiotika Roland Barthes. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 25(1), 93-101. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Nomor 79 Tahun 2014). Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013
- Prabowo, D. (2014). Implementasi Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial dalam Kerja Bakti Mingguan (Studi Kasus pada Masyarakat di Desa Miri Slogoretno Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Pramasanti, R., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/10.36232/Jurnalpendidikandasar.V2i1.410>
- Prayogi, Ryan, Endang Danial. (2016). “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. *Jurnal Humanika*. 23 (1). Hal 61-79
- Rahardjo, Mudjia, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PROGRAM PASCASARJANA (2017), hlm. 1-20.
- Rahayuningsih, Y. S., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7850–7857. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3626>
- Ridwan, M. 2014. Kurikulum 2013 dan Pendidikan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan tema Implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya, Pascasarjana UNESA Tahun 2014, 102- 108.
- Ritauw, S. P., Mahanangingtyas, E., & Johannes, N. Y. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(01).
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan nilai budaya gotong royong sebagai common identity dalam kehi-dupan bertetangga negara-negara ASEAN. Universitas Negeri Malang
- Romadhoni, A. A., & Witir, D. W. (2019). Internalisasi nilai kearifan lokal Indonesia melalui pembelajaran sejarah untuk membangun karakter generasi muda Jaman Now. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 8-23. <http://dx.doi.org/10.17977/um033v2i12019p008>
- Saini, M. (2020). Tradisi Ro’ An (Kerja Bakti) Dalam Meningkatkan Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Qomar Wahid Patianrowo Nganjuk. *Tasyri’ Jurnal: Tarbiyah-Syari’ah Islamiyah*, 27(2), 70–83.
- Sartini. 2010. Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 14 (2): 111-120.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sularso. 2016. Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1): 73-79.
- Taufiq. M. (2018). Revitalisasi Pendidikan Karakter di Era Global; Penanaman Nilai dan Pendekatan Instruksional. *TARBAWI*, 7(1), 31-46.
- Tilaar, H.A.R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.

- Utomo, E. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 0, 95-102. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/4821>
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 96-97
- Widodo, Chomsin S., dan Jasmadi. 2019. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Bebas Kompetensi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wiradimadja, A., Rakhman, M. A., & Pratiwi, P. (2018). Nilai-Nilai Karakter Sunda Wiwitan Kampung Naga sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, Vol. 1, No. 1. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/9828>